MEDIA AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan
Vol. 14 No. 03 Tahun 2025
849 – 865
DOI. xx

In Association with AP3KnI

E-ISSN. 3062-9373

Internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta

Alfina Nurul Rosyidda [a, 1], Puji Wulandari Kuncorowati [b, 2]

[1] **(alfinanurul.2021@student.uny.ac.id)** Mahasiswa Departemen PKnH, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY
[2] **(puji_wulandari@uny.ac.id)** Dosen Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, UNY
[a] Mahasiswa (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNY), Yogyakarta Indonesia
[b] Dosen (Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNY), Yogyakarta

Sejarah Artikel
Diterima : 23-06-2025
Disetujui : 26-06-2025

Kata kunci:
Nilai disiplin, pembelajaran, Pendidikan Pancasila

Keywords:
Discipline value, learning, Pancasila education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan implementasi dan menganalisis hambatan internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. Jenis penelitian adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Subjek penelitian adalah 2 guru Pendidikan Pancasila dan 9 peserta didik kelas VII, VIII, dan IX. Pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi. Uji keabsahan data melalui triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila melalui perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. Perencanaan meliputi penyusunan modul ajar dan kontrak belajar. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan keteladanan, pembiasaan, dan refleksi dalam kegiatan pendahuluan, inti, penutup. Evaluasi melalui pengamatan sikap dan catatan peserta didik. Terdapat hambatan yakni keterbatasan waktu dan kurangnya kesadaran diri peserta didik.

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation and analyze the obstacles of internalizing the value of discipline through Pancasila Education learning at SMP Muhammadiyah Boarding School Yogyakarta. The type of research is qualitative with a case study approach. The research subjects were 2 Pancasila Education teachers and 9 students in grades VII, VIII, and IX. Data collection used observation, interviews, documentation. Test the validity of data through triangulation of sources and techniques. Data analysis uses data collection, data condensation, data presentation, and conclusion drawing. The results showed the internalization of the value of discipline in learning Pancasila Education through planning, implementation, evaluation. Planning includes the preparation of teaching modules and learning contracts. Implementation of learning using exemplary, habituation, and reflection in the introduction, core, and closing activities. Evaluation through observation of students' attitudes and notes. There are obstacles, namely time constraints and the lack of self-awareness of students.

Pendahuluan

Kemunduran moral generasi penerus bangsa mengoyak stabilitas sistem pendidikan di Indonesia. Berbagai lembaga survei memperlihatkan data kenaikan kasus kejahatan dilakukan pelajar di Indonesia seperti judi online, penyalahgunaan narkoba hingga kecurangan akademik. Pusat Pelaporan dan Analisis Transaksi Keuangan (PPATK) (2014) menjumlahkan pengguna situs judi online usia kurang dari 10 tahun mencapai 80.000 orang dan usia 10 tahun sampai dengan 20 tahun mencapai kurang lebih 440.000 orang. Selain judi online, survei Badan Narkotika Nasional (2019)

Korespondensi: Alfina Nurul Rosyidda, alfinanurul.2021@student.uny.ac.id , Departemen Pendidikan Kewarganegaraan dan Hukum Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, Indonesia
Copyright ©2025. Alfina Nurul Rosyidda. All Right Reserved

menunjukkan kenaikan penyalahgunaan obat-obatan terlarang oleh remaja sebesar 24% sampai dengan 28%. Survei Penilaian Integritas untuk sektor Pendidikan tahun 2022 yang dirilis oleh Komisi Pemberantasan Korupsi (2022) menunjukkan indeks integritas pendidikan nasional sebesar 70,40 yang memperlihatkan adanya praktik ketidakjujuran seperti plagiarisme di lingkungan akademik.

Kemerosotan moral generasi bangsa semakin tampak jelas melalui perbuatan kriminal yang melibatkan pelajar. Salah satu peristiwa kriminal dilakukan oleh pelajar di Yogyakarta pada 13 Mei 2024 yang terjadi karena sekelompok peserta didik merayakan kelulusan dengan cara melakukan penyerangan terhadap Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 7 Yogyakarta, SMA Muhammadiyah 3 Yogyakarta, SMK 5 Yogyakarta, SMK Piri Yogyakarta, dan SMA Bopkri 2 Yogyakarta. Mereka menggunakan gas motor dan berteriak untuk memprovokasi hingga merusak gerbang sekolah sasaran (Wisang Seto Pangaribowo & Gloria Setyvani Putri, 2024, p. 1).

Fenomena kejahatan yang dilakukan oleh pelajar menggambarkan hilangnya kontrol diri dan kurangnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai kedisiplinan dalam hidup di masyarakat. Oleh karena itu, pembiasaan disiplin harus dilakukan agar terbentuk generasi penerus yang berkarakter kuat dan gigih menjalankan hidup sesuai aturan yang berkembang dalam masyarakat. Nilai disiplin bermanfaat sebagai pagar dari tindakan buruk seperti mencontek, membolos, dan perilaku tidak terpuji lainnya (Amelia et al., 2020, p. 86). Disiplin merupakan upaya membentuk kepribadian taat dalam melaksanakan aktivitas, mengatur waktu maupun patuh terhadap aturan (Intan Pratiwi et al., 2020, p. 65). Sikap disiplin sangat penting dimiliki seseorang pada era ini karena dapat menjadi penentu kesuksesan seseorang dalam bersaing secara global dan memungkinkan seseorang untuk unggul serta dapat beradaptasi dengan perubahan. Ketika seseorang memiliki disiplin yang bagus, maka ia akan mengerjakan sesuatu hal dengan rasa tanggung jawab (El Iq Bali & Aisyah, 2023, p. 690).

Pembinaan kedisiplinan harus dilakukan oleh semua pihak demi terwujudnya generasi penerus yang bermoral. Lembaga pendidikan memiliki peran penting untuk mewujudkan lingkungan yang kondusif dalam rangka pengembangan karakter peserta didik (Lenny Nuraeni et al., 2024, p. 14618). Pengembangan karakter melalui lembaga pendidikan merupakan harapan besar masyarakat demi terwujudnya generasi bangsa yang memiliki moralitas tinggi (Benny Prasetiya et al., 2021, p. 2). Lembaga pendidikan seperti sekolah menjadi wadah pembentukan karakter penerus bangsa yang cerdas dan memiliki akhlak mulia melalui berbagai program pembiasaan nilai moral (Dalyono & Lestariningsih, 2017, p. 33).

Sebagaimana tercantum dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan diselenggarakan untuk mengoptimalkan kemahiran yang dimiliki peserta didik. Hal itu bertujuan untuk membentuk individu yang berpegang teguh pada kepercayaan dan ketaatan kepada Tuhan Yang Maha Esa, menyandang budi pekerti baik, mendapatkan jiwa raga kuat, menguasai ilmu, mempunyai kecakapan, menguasai kekreatifan dan kemandirian, lalu mampu mewujudkan seseorang yang berjiwa demokratis dan tanggung jawab. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya mengutamakan aspek kognitif, tetapi juga sikap dan keterampilan yang berhubungan dengan karakter.

Regulasi mengenai pendidikan karakter terdapat dalam Surat Edaran Bersama Menteri Pendidikan Dasar dan Menengah Republik Indonesia, Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia, dan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 1 Tahun 2025 tentang Penguatan Pendidikan Karakter melalui Pembiasaan di Satuan Pendidikan. Regulasi ini menyatakan bahwa satuan pendidikan harus mempersiapkan peserta didik agar memiliki karakter yang baik. Karakter tersebut meliputi karakter religius, bermoral, sehat, cerdas dan kreatif, kerja keras, disiplin dan tertib, mandiri, dan bermanfaat

untuk menghadapi tantangan bangsa. Dalam konteks ini lembaga pembelajaran dengan sistem *boarding* menjadi salah satu lembaga yang mempunyai pola internalisasi nilai karakter yang kuat untuk memberantas kenakalan remaja (Munandar, 2018, p. 21).

Boarding school ialah sistem lembaga pendidikan yang mengaplikasikan model pendidikan dengan peserta didik hidup bersama dalam asrama dan dibina oleh pendidik secara langsung (Karim, 2020, p. 39). Pembelajaran sekolah dengan sistem *boarding school* memadukan sistem diadakan pengajaran selama 24 jam. *Boarding school* memungkinkan pengawasan penuh terhadap peserta didik baik dalam kegiatan akademik dan pengembangan diri agar tercipta lulusan yang memiliki karakter kuat. Hal tersebut menjawab keinginan orang tua yang menginginkan anaknya berilmu, berakhlak mulia, dan terlindungi dari pergaulan bebas (Rasidi, 2022, p. 464). Salah satu nilai penting yang ditanamkan dalam *boarding school* adalah kedisiplinan yang menjadi dasar pembentukan sikap preserta didik.

Internalisasi nilai disiplin kepada peserta didik harus dikembangkan oleh seluruh lembaga pendidikan di Indonesia. Seperti halnya SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta memahami bahwa pengembangan karakter peserta didik ialah tanggung jawab berbagai pihak yakni sekolah, orang tua, maupun santri. SMP MBS Yogyakarta terletak di Jalan Piyungan-Prambanan Km. 2, Dusun Marangan, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta ialah sekolah menengah pertama yang mengaplikasikan sistem *boarding school* yang menerapkan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pondok pesantren. Usaha sekolah untuk menciptakan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulai adalah mengasah kecerdasan peserta didik melalui pendidikan yang kompetitif, pembinaan akidah, ibadah, dan akhlak. Melalui sistem pendidikan yang optimal diharapkan terlahir generasi pemimpin yang berilmu, beriman, berakhlak, dan mampu bersaing di tingkat global.

Kebijakan pengelola sekolah, lingkungan yang kondusif, sarana prasarana yang layak, dan sumber daya manusia yang mumpuni akan memaksimalkan pengembangan karakter peserta didik. Pembentukan nilai karakter di SMP MBS Yogyakarta mencakup nilai yang berhubungan dengan Tuhan, pengembangan diri, kemampuan bersosialisasi, kesadaran akan lingkungan, ibadah, semangat menimba ilmu, kejujuran, kedisiplinan, dan kehidupan sosial. Adapun metode yang digunakan sekolah melalui pembiasaan, nasehat, keteladanan, praktik, *reward*, dan *punishment* (Sutrisno, 2017, p. 509). Namun, berdasarkan hasil wawancara pra penelitian di SMP MBS Yogyakarta pada 16 Oktober 2024 menunjukkan bahwa peserta didik masih menunjukkan pelanggaran kedisiplinan di sekolah. Pelanggaran masih ditemukan pada peserta didik misalnya membawa *handphone* di lingkungan sekolah, tidak tepat waktu masuk kelas ketika selesai jam istirahat, terlambat kembali ke sekolah setelah penjengukan orang tua, tidak memakai seragam sesuai pedoman, dan pelanggaran perizinan. Oleh karena itu, penanaman nilai disiplin juga diintegrasikan dengan pembelajaran di kelas. Salah satu kegiatan belajar yang memberikan peluang untuk penanaman disiplin adalah pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran dengan peran esensial untuk menciptakan peserta didik yang kompeten sebagai warga negara yang baik (Momo et al., 2024, pp. 255-256). Pendidikan Pancasila memiliki pokok bahasan mengenai nilai dan norma yang hidup di masyarakat (Rahmawati et al., 2024, pp. 322-323). Pendidikan Pancasila dibutuhkan untuk menciptakan warga negara yang peduli dan bertanggung jawab terhadap persoalan baik nasional maupun internasional (Usmi & Murdiono, 2021, pp. 242-244).

Usaha pembelajaran Pendidikan Pancasila diharapkan dapat membentuk individu yang memiliki disiplin diri. Adapun peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila dalam menanamkan sikap disiplin peserta didik adalah (1) menginternalisasi nilai disiplin pada RPP; (2) mempraktikkan sikap disiplin

pada kegiatan pembelajaran; dan (3) evaluasi sikap disiplin peserta didik selama melaksanakan pembelajaran (Aandriami et al., 2023, pp. 2030-2034). Melalui peran tersebut, nilai disiplin tidak hanya dipelajari secara teoritis, tetapi juga dibiasakan dalam perilaku nyata di lingkungan sekolah.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila pada sekolah dengan sistem *boarding* atau asrama sebagai usaha internalisasi nilai kedisiplinan pada peserta didik. Penelitian ini didasarkan pada lingkungan sekolah seperti di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta menuntut adanya komitmen tinggi terhadap aturan agar tujuan pendidikan karakter tercapai secara optimal. Internalisasi nilai-nilai kedisiplinan tidak terlepas dari peran mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif dengan materi yang sejalan dengan pembentukan karakter dan penekanan pada nilai-nilai yang dijunjung tinggi berpotensi menjadi salah satu upaya menanamkan sikap disiplin kepada peserta didik. Kegiatan pembelajaran yang variatif, lingkungan pembelajaran kondusif, dan peran aktif guru sangat penting dalam mengimplementasikan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan penelitian yang mengeksplorasi peristitwa tertentu dengan batasan yang rinci melalui pengumpulan data dari berbagai sumber informasi (Creswell, 2016, p. 250). Subjek penelitian adalah 2 guru Pendidikan Pancasila dan 9 peserta didik dari kelas VII, VIII, dan IX yang dipilih menggunakan karakteristik tertentu. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh diuji keabsahannya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data menggunakan model interaktif Matthew B. Miles et al. (2014, pp. 31-33) yang tersusun dari empat proses, yakni pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dan Pembahasan

SMP MBS Yogyakarta adalah unit pendidikan kepunyaan Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta yang terletak pada timur Kota Yogyakarta tepatnya di Jalan Piyungan-Prambanan Km. 2, Dusun Marangan, Desa Bokoharjo, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta menyelenggarakan pendidikan dengan mengintegrasikan kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dalam rangka mewujudkan visi dan misinya. Visi yang dimiliki Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta adalah “Terbentuknya lembaga pendidikan pesantren yang berkualitas dalam membentuk kader Muhammadiyah berdasarkan Al Qur’an dan As-Sunnah”. Sedangkan misinya meliputi: 1) membentuk kader ulama dengan menjadikan peserta didik/santri untuk menjadi pelopor, penggerak dan penyempurna nilai-nilai Islam; 2) mengembangkan ilmu pengetahuan dengan menjadikan peserta didik/santri untuk senantiasa memelihara nilai ajaran Islam berdasarkan Al Qur’an dan As Sunah; 3) membentuk kepribadian Islami dengan menyiapkan peserta didik yang profesional berkhidmat kepada umat melalui pengembangan model dan manajemen pendidikan yang berkesinambungan dengan terfokus pada pembinaan akidah, akhlak dan ibadah sesuai sunnah Rasulullah; 4) mengembangkan potensi santri dengan menyiapkan kader bangsa yang faqih (paham agama dengan baik) dan berwawasan luas serta mewujudkan generasi bangsa yang Islami, bersih dan bermartabat. Untuk mencapai misi tersebut, sekolah menginternalisasi nilai-nilai karakter secara konsisten, termasuk dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

A. Tahapan internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta

Internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta dilaksanakan dengan 3 tahapan sebagaimana menurut Asmaun & Prastyo (2014, p. 43) yang menyatakan bahwa terdapat tiga tahapan pembelajaran yang dapat dilaksanakan dalam rangka internalisasi nilai, yakni tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap evaluasi.

1. Perencanaan Pembelajaran

Tahapan pertama dalam internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP MBS Yogyakarta adalah perencanaan pembelajaran yang memiliki peran penting untuk menentukan hasil yang ingin dicapai. Ruslan & Rusli (2017, p. 10) menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berfungsi sebagai petunjuk kegiatan yang akan dilaksanakan guru dan peserta didik saat pelaksanaan pembelajaran. Adapun perencanaan pembelajaran yang dilakukan dalam rangka internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah penyusunan modul ajar dan pembuatan kontrak belajar.

1) Penyusunan Modul Ajar

Perencanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai internalisasi nilai disiplin adalah penyusunan modul ajar sesuai kurikulum nasional yang berlaku. Modul ajar disusun secara mandiri oleh masing-masing guru Pendidikan Pancasila dan mengacu pada kurikulum merdeka. Fatimah et al. (2023, p. 77) menyatakan bahwa Pendidikan Pancasila adalah mata pelajaran pada kurikulum merdeka yang sebelumnya memiliki nama PPKn.

Pendidikan Pancasila sebagai ilmu pengetahuan umum, diberikan terhadap peserta didik di SMP MBS Yogyakarta. Sekolah menyadari pentingnya memahami pengetahuan tentang negara Indonesia disamping pengetahuan agama. Ani Sri Rahayu (2017, p. 3-6) mengemukakan bahwa pendidikan Pancasila memiliki tujuan penting yakni (1) sarana menanamkan nilai-nilai Pancasila; (2) sumber belajar untuk mengetahui makna Pancasila; (3) memupuk cinta tanah air; (4) memiliki perilaku sesuai norma; (5) melatih seseorang mengamalkan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari; (6) petunjuk agar menjadi warga negara yang baik; (7) membantu memahami ideologi bangsa; (8) menciptakan karakter warga negara yang memiliki martabat; (9) menciptakan kehidupan bermoral.

Penyusunan modul ajar Pendidikan Pancasila sebagai pedoman pelaksanaan kegiatan pembelajaran memiliki beberapa langkah. Langkah pertama adalah merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Jufri Dolong (2016, p. 295) mengatakan bahwa tujuan pendidikan dapat mengarahkan pembelajaran ke arah yang lebih efektif. Sebelum melaksanakan pembelajaran, tujuan pendidikan harus digagas secara mendalam sesuai dengan kebutuhan peserta didik, guru, dan mata pelajaran terkait.

Thontowi dalam (Asmaun & Prastyo, 2014, p. 55) mengungkapkan bahwa tujuan pembelajaran digunakan agar peserta didik dapat mengembangkan tiga hal dalam dirinya untuk menjadi manusia berkarakter, yakni pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Hal ini tampak pada tujuan pembelajaran yang dirancang guru Pendidikan Pancasila dalam rangka internalisasi nilai disiplin adalah tidak hanya menekankan pemahaman kognitif, tetapi juga kemampuan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai karakter dalam keseharian di asrama.

Kedisiplinan sangat diutamakan oleh pihak SMP MBS Yogyakarta karena peserta didik hidup di lingkungan sekolah berbasis asrama yang mengadakan pembelajaran selama 24 jam.

Imam Musbikin (2021, p 10) mengemukakan bahwa kedisiplinan sangat dibutuhkan oleh peserta didik dimanapun ia berada. Kedisiplinan dapat mencegah terjadinya perbuatan menyimpang, membantu untuk menyesuaikan diri dengan dinamika lingkungan, mendukung terciptanya kegiatan positif, dan terwujudnya lingkungan yang kondusif. Selain itu, Mz (2018, p. 5) menegaskan bahwa disiplin dibentuk dari sikap dan nilai budaya yang telah melekat dalam diri seseorang yang kemudian dibina melalui pendidikan sehingga menjadi kebiasaan.

Rahmah et al. (2023, p. 3) mengemukakan bahwa sikap yang perlu dilatih karena mendorong seseorang selalu bertanggung jawab terhadap perilaku sehari-hari sehingga mudah meraih kesuksesan. Dalam konteks internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila, nilai ini dirumuskan sebagai bagian dari tujuan pembelajaran yang hendak dicapai. Tujuan pembelajaran yang dirumuskan adalah peserta didik dapat bersikap disiplin dalam menjalankan kegiatan di sekolah maupun di asrama agar tercipta lingkungan yang tertib. Tujuan tersebut relevan sebagaimana (Sarah & Saleh, 2024, p. 277) pembelajaran pada *boarding school* memiliki tujuan tidak hanya berfokus aspek kognitif tetapi juga menekankan nilai moral melalui kegiatan pembelajaran, rutinitas sehari-hari, dan program keagamaan.

Tujuan utama yang dirumuskan guru dalam modul ajar selain tertanamnya nilai disiplin dalam diri peserta didik adalah peserta didik dapat memahami hak dan kewajibannya sebagai warga negara. Tujuan tersebut sebagaimana (R. N. I. Sari et al., 2021, p. 64) bahwa gagasan membentuk peserta didik agar menjadi warga negara yang baik adalah tujuan penting dari mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Warga negara yang baik (*good citizen*) wajib mempunyai tiga komponen yakni pengetahuan kewarganegaraan *(civic knowledge,* kecakapan kewarganegaraan *(civic skills),* dan watak kewarganegaraan *(civic dispositions*).

Memahami hak dan kewajiban sebagai peserta didik dirumuskan guru dalam tujuan pembelajaran sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Lickona (2021, p 3) bahwa internalisasi nilai moral terhadap kedisiplinan oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menciptakan sikap hormat peserta didik akan peraturan, hak orang lain, kewenangan guru, tanggung jawab peserta didik atas dirinya sendiri dan kelompoknya. Selain itu, menurut Baehaqi dan Andriyani (2023, p. 358) prioritas mata pelajaran Pendidikan Pancasila ialah membangun generasi bangsa yang berbudi luhur, mengerti hak dan kewajiban sebagai warga negara, cerdas, dan terampil.

Komponen penting dalam penyusunan modul ajar adalah materi pembelajaran yang disusun digunakan untuk menunjang terwujudnya tujuan pembelajaran yang telah dirancang. Kosasih (2021, pp. 1-9) mengemukakan bahwa materi ajar merupakan sesuatu yang dimanfaatkan oleh guru atau peserta didik dalam proses pembelajaran yang didalamnya terdapat materi berupa pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang harus dicapai. Dalam konteks ini, materi ajar tidak secara eksplisit membahas mengenai disiplin. Namun, guru tetap mengaitkan materi pembelajaran dengan keseharian peserta didik seperti pentingnya bertanggung jawab akan tugas sekolah. Djunaidi & Sarimawati, (2019, p. 19) menegaskan bahwa melalui mata pelajaran Pendidikan Pancasila ditanamkan nilai-nilai luhur yang berpedoman pada budaya bangsa yang dapat diwujudkan peserta didik melalui sikap dalam keseharian di masyarakat.

2) Kontrak Belajar

Kontrak belajar sebagai bagian dari tahapan perencanaan pembelajaran untuk menanamkan disiplin diadakan pada awal pertemuan pembelajaran. Kontrak belajar berisi

aturan yang disetujui oleh guru dan peserta didik. Salah satu cara yang dimanfaatkan dalam internalisasi nilai adalah kooperatif dalam penetapan peraturan bersama peserta didik sebagaimana dijelaskan oleh Lickona (2021, pp. 3-28). Pada saat pertemuan membahas kontrak belajar, guru meminta peserta didik untuk mendiskusikan peraturan kelas yang akan dibuat. Hal ini dilakukan untuk menumbuhkan rasa saling menghormati dan menjadi wadah pembentuk komunitas kelas yang positif.

Kontrak belajar mencakup kesepakatan tata tertib saat pembelajaran dan pemilihan metode pembelajaran yang cocok dengan keadaan peserta didik. Kontrak belajar dilaksanakan guna menciptakan kegiatan belajar yang bermakna sehingga nilai disiplin dapat ditanamkan dalam diri peserta didik. Adanya kontrak belajar yang berisi aturan dan konsekuensi jika terdapat pelanggaran adalah tahap pembinaan disiplin menurut Mamonto et al., (2023, p. 23). Pembinaan disiplin dilaksanakan untuk memberikan pengajaran kepada peserta didik mengenai pentingnya memiliki disiplin diri di lingkungan sekolah. Pembinaan dapat dilakukan dengan mengadakan sosialisasi mengenai aturan dan konsekuensi jika melanggar aturan tersebut.

Tata tertib yang dibahas dalam kontrak belajar meliputi ketepatan waktu saat masuk kelas, aturan meninggalkan kelas, aturan dalam pembelajaran dan pengumpulan tugas. Penggunaan seragam yang sesuai dengan aturan sekolah juga diatur sebagai bagian dari kontrak belajar. Selain itu, kontrak belajar memuat daftar larangan dan sanksi yang diterapkan jika terjadi pelanggaran sebagaimana menurut Hurlock (1996, p. 124) yang menyebutkan unsur-unsur disiplin meliputi peraturan dan hukuman. Peraturan digunakan sebagai petunjuk dalam menilai sesuatu yang dianggap kelompok masyarakat sebagai benar dan salah sehingga seseorang memiliki pengendalian diri atas perilakunya. Sedangkan hukuman diberikan jika seseorang terbukti tindakan yang melanggar aturan. Hukuman dapat digunakan sebagai sarana preventif agar tidak terjadi tindakan serupa di kemudian hari. Hukuman memberikan pemahaman bahwa perilaku yang benar tidak akan akan dihukum.

Kontrak belajar disusun guru dengan melibatkan peserta didik untuk menyepakati aturan dan tanggung jawab selama kegiatan pembelajaran. Pelibatan peserta didik dalam kontrak belajar mencerminkan disiplin demokratis. Hurlock (1996, pp. 125-126) menjelaskan bahwa disiplin demokratis adalah disiplin yang menerapkan hukuman dan hadiah yang diberikan disesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Seseorang diberikan pemahaman alasan peraturan-peraturan dibuat dan dapat mengungkapkan pendapatnya mengenai peraturan tersebut. Disiplin demokratis dapat mempertimbangkan hak-hak orang lain, sehingga seseorang terdorong untuk belajar dan menyesuaikan harapan sosial.

2. Pelaksanaan Pembelajaran

Tahapan kedua dari implementasi internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP MBS Yogyakarta adalah pelaksanaan pembelajaran. Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila sebagai internalisasi nilai disiplin diadakan sesuai dengan modul ajar yang sudah disusun. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sebagaimana menurut Asmaun & Prastyo (2014, p. 137) bahwa pelaksanaan pembelajaran dilaksanakan melalui tiga tahapan dalam kegiatan pembelajaran, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Ismail (2020, p. 10) menjelaskan bahwa pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembelajaran, cara guru mengajar, dan peran siswa dalam kegiatan pembelajaran. Pendidikan Pancasila. Hal ini dilakukan karena interaksi langsung dari guru dan peserta didik di kelas lebih mudah untuk membentuk kebiasaan positif pada peserta didik. Elsa Kaniawati et al. (2023, p.

22) menyatakan bahwa pembelajaran merupakan hubungan yang terjadi antara guru dan peserta didik dengan tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui kegiatan belajar yang bermakna. Selain itu, Ifan Junaedi (2019, p. 20) mengemukakan bahwa pembelajaran adalah usaha yang dilakukan oleh guru untuk menciptakan kondisi agar peserta didik belajar secara aktif agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

1) Kegiatan Pendahuluan

Internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila dilakukan guru sejak pembelajaran dimulai. Guru memasuki kelas dengan tertib waktu saat pembelajaran dan tertib menggunakan seragam sesuai peraturan yang berlaku. Sulhan (2018, p. 170) menjelaskan bahwa internalisasi nilai memiliki tujuan agar nilai-nilai terinternalisasi dalam diri peserta didik melalui keteladanan. Kebiasaan guru masuk kelas tepat pada waktunya dan mengenakan seragam sesuai ketentuan sebagai bentuk keteladanan. Mukholifah et al., 2021, p. 978) menyatakan bahwa pembentukan sikap disiplin dapat dilaksanakan selama proses pembelajaran PPKn dengan cara mengajarkan nilai-nilai Pancasila dan memberikan teladan mengamalkan nilai-nilai Pancasila dalam keseharian.

Pembelajaran diawali guru dengan kegiatan mengkondisikan peserta didik baik secara fisik dan psikis dalam kondisi siap belajar. Guru memastikan peserta didik hadir dan dalam kondisi sehat dan tidak mengantuk agar dapat aktif dalam pembelajaran. Kegiatan pendahuluan dilakukan sebagaimana Asmaun & Prastyo (2014, p. 137) menjelaskan bahwa pembelajaran dapat diawali dengan membangun suasana awal belajar untuk pemahaman dengan cara guru dapat mengawali dengan mengeksplorasi pengalaman peserta didik.

Pada kegiatan pendahuluan dalam kegiatan pembelajaran, guru berupaya menegakkan nilai-nilai kedisiplinan. Salah satu langkah awal melakukan pemeriksaan terhadap kondisi peserta didik baik kesiapan fisik, kebersihan kelas, dan kesiapan buku pelajaran peserta didik. Fauzi Fahmi (2021, p. 11) menjelaskan bahwa saat memulai pembelajaran, guru harus menyiapkan peserta didik secara fisik dan psikis agar siap mengikuti pembelajaran. Pemeriksaan tersebut dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan sebagaimana menurut (Qonita Pradina et al., 2021, p. 4119) bahwa disiplin yang dilakukan secara konsisten akan mewujudkan rutinitas yang membawa seseorang pada keunggulan.

Adapun jika terdapat peserta didik yang tidak siap mengikuti pembelajaran seperti terlihat mengantuk, maka guru memberikan teguran. Teguran disampaikan agar peserta didik tetap fokus saat pembelajaran berlangsung dan menghargai pembelajaran sehingga materi yang akan dipelajari dapat dicerna dengan baik. Lickona (2021, p. 3) menjelaskan bahwa internalisasi nilai moral terhadap kedisiplinan oleh satuan pendidikan bertujuan untuk menciptakan sikap hormat peserta didik akan peraturan, hak orang lain, kewenangan guru, tanggung jawab peserta didik atas dirinya sendiri dan kelompoknya.

Pemeriksaan kebersihan kelas menjadi bagian dari internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jika kelas terlihat kotor, maka guru mengarahkan peserta didik untuk membersihkan. Bahkan, guru menegaskan tidak akan memulai pembelajaran sebelum kelas benar-benar bersih sebagai bentuk konsekuensi. Lickona (2021, pp. 3-28) mengemukakan bahwa dalam internalisasi nilai disiplin dapat dilakukan dengan penetapan konsekuensi terhadap aturan yang telah dibuat. Guru dapat memaksimalkan kesempatan untuk menegakkan peraturan agar peserta didik mematuhi peraturan secara sukarela.

Setelah memastikan kebersihan kelas, guru melakukan pemeriksaan kelengkapan buku yang dibawa peserta didik. Guru memberikan instruksi agar peserta didik mengangkat buku yang dibawa. Jika terdapat peserta didik yang tidak membawa buku, maka guru memberikan teguran dan mempersilakan peserta didik untuk bergabung dengan teman yang membawa buku. Kebijakan guru sesuai dengan pendapat Lickona (2021, pp. 3-28) yang mengemukakan bahwa internalisasi nilai termasuk disiplin dapat menggunakan konsekuensi yang logis atas tindakan pelanggaran. Guru harus bijak dalam memberikan konsekuensi terhadap pelanggaran yang dilakukan peserta didik. Hal ini memiliki tujuan agar membantu peserta didik memiliki kontrol diri yang baik. Mengenai hal tersebut, peserta didik tetap disampaikan tanggung jawab untuk berpartisipasi dalam pembelajaran meski melakukan pelanggaran kedisiplinan dan diharapkan dapat memahami akibat dari tindakannya.

Pada awal pembelajaran, guru juga rutin melakukan presensi kehadiran peserta didik. Guru menunjuk nama peserta didik satu per satu sesuai urutan dan memastikan keterangan peserta didik yang tidak hadir. Jika terdapat peserta didik yang izin sakit saat pembelajaran, maka guru memastikan adanya surat kesehatan dari kesiswaan dan unit kesehatan sekolah sebagai bentuk pertanggungjawaban. Tanpa surat tersebut, ketidakhadiran peserta didik dianggap tidak sah. Lickona (2021, pp. 3-28) menjelaskan bahwa internalisasi nilai disiplin dapat dilakukan dengan pengembangan perilaku peserta didik menggunakan insentif negatif. Insentif negatif dalam hal ini adalah guru memberikan keterangan tidak hadir tanpa keterangan dalam presensi kehadiran peserta didik. Hal tersebut dilakukan guru mengingat sistem sekolah asrama menerapkan aturan kehadiran yang ketat.

Setelah mengkondisikan peserta didik melalui berbagai pemeriksaan, guru melaksanakan apersepsi melalui menghubungkan materi yang telah dipelajari dengan materi yang hendak dipelajari dan dilanjutkan dengan penyampaian tujuan pembelajaran. Melalui kegiatan ini, peserta didik dibiasakan untuk disiplin dalam memperhatikan guru dan fokus terhadap materi yang akan dipelajari. Pembiasaan ini sebagaimana menurut Baginda (2018, p. 10) bahwa internalisasi nilai oleh satuan pendidikan dapat dilakukan dengan membudayakan perilaku baik di lingkungan sekolah Dalam konteks ini, perilaku baik yang dibudidayakan adalah fokus terhadap pembelajaran dan menghormati guru saat mengajar.

Kegiatan pendahuluan adalah bentuk pembiasaan yang dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan agar peserta didik terbiasa untuk bersikap disiplin sejak awal pembelajaran. Lickona (2021, p. 3) menjelaskan bahwa guru memiliki kewenangan moral sentral di dalam kelas untuk mewujudkan lingkungan belajar yang baik. Kewenangan tersebut membuat guru berhak meminta agar peserta didik mengikuti peraturan yang telah disepakati. Jika kewenangan ini dimanfaatkan dengan baik oleh guru, maka peserta didik akan menunjukkan rasa menghormati dan menyayangi. Selain itu, melalui penetapan konsekuensi terhadap aturan yang telah dibuat, guru dapat memaksimalkan kesempatan untuk menegakkan peraturan agar peserta didik mematuhi peraturan secara sukarela. Konsekuensi terhadap aturan diterapkan setiap pertemuan sebagaimana menurut Hurlock (1996, p. 124) yang menyatakan bahwa disiplin dapat tercipta dengan adanya beberapa unsur-unsur seperti konsistensi. Konsistensi diperlukan dalam penerapan peraturan yang telah dibuat agar terjadi stabilitas. Konsistensi menjadikan seseorang untuk belajar memahami dan akhirnya menerima suatu peraturan sebagai sebuah kebiasaan.

2) Kegiatan Inti

Proses pembelajaran dilanjutkan dengan penyampaian materi pembelajaran yang menjadi kegiatan inti pembelajaran. Asmaun & Prastyo (2014, p. 137) menjelaskan bahwa

kegiatan inti adalah kegiatan yang memfokuskan guru untuk menjelaskan materi, memberikan peluang peserta didik agar terlibat, memberikan penguatan, serta mengorganisir waktu, peserta didik, dan fasilitas belajar. Pada kegiatan ini, guru mulai menerapkan metode pembelajaran dan media pembelajaran yang cocok dengan modul ajar yang telah disusun. Ramdani et al. (2023, p. 20) mengemukakan bahwa metode pembelajaran dapat dimaknai sebagai langkah yang dipilih guru untuk menjalankan rencana pembelajaran yang telah dirumuskan dalam kegiatan pembelajaran di kelas.

Penyampaian materi diawali guru dengan metode ceramah. Metode ini dikembangkan dengan penyisipan peristiwa dalam keseharian dan ayat-ayat Al-Quran. Hal ini dilaksanakan agar peserta didik memiliki ketertarikan untuk belajar secara mendalam dan memiliki kesadaran untuk hidup sesuai dengan nilai yang berkembang dalam masyarakat. (Zakiyah & Rusdiana, 2014, p. 15) mengemukakan bahwa nilai yang berkaitan dengan perilaku individu akan baik dan buruknya sesuatu, diperhitungkan berdasarkan agama, tradisi, etika, moral, dan budaya yang valid di masyarakat. Oleh karena itu, pembelajaran disesuaikan dengan nilai yang berkembang di masyarakat sebagaimana menurut Budi et al. (2022, p. 194) bahwa internalisasi nilai merupakan proses mengubah suatu pemahaman konseptual menjadi tindakan nyata yang dapat dipraktikkan dalam keseharian sesuai aturan yang hidup di masyarakat.

Melalui metode ceramah, peserta didik dibiasakan untuk mencatat poin-poin penting yang sudah dijelaskan. Hal ini dilakukan guru untuk membina kedisiplinan dan tanggung jawab peserta didik dalam belajar sebagaimana menurut Lickona (2021, pp. 3-28) bahwa salah satu cara menanamkan nilai disiplin dalam pendidikan adalah adanya dukungan terhadap pengendalian diri sesuai situasi yang dihadapi peserta didik. Mengenai hal ini, guru membimbing peserta didik agar menyadari pentingnya mencatat agar dapat memahami materi dengan baik.

Saat pembelajaran berjalan, jika terdapat perilaku peserta didik mengganggu proses pembelajaran seperti tidur, berbicara sendiri, atau bermain guru akan memberikan teguran secara lisan. Lickona (2021, pp. 3-28) mengemukakan terdapat salah satu cara internalisasi nilai disiplin dalam pendidikan yakni pengembangan perilaku peserta didik dengan insentif negatif. Dalam hal ini, teguran disampaikan guru untuk menghentikan perilaku yang mengganggu proses pembelajaran.

Teguran secara lisan digunakan guru untuk menumbuhkan kesadaran pentingnya menghargai proses pembelajaran. Adanya sanksi yang diterapkan selaras dengan yang disampaikan oleh Mamonto et al., (2023, p. 23) bahwa penegakan disiplin ketika sudah dilaksanakan pembinaan disiplin adalah penerapan sanksi yang harus diselaraskan dengan tingkat pelanggaran yang dilaksanakan peserta didik. Sanksi yang diberikan berupa teguran, hukuman ringan, hukuman sedang, dan hukuman berat. Namun, jika pelanggaran yang dilakukan semakin meningkat, sanksi tegas seperti pemanggilan orang tua menjadi pilihan sebagaimana Lickona (2021, pp. 3-28) menjelaskan bahwa melibatkan orang tua peserta didik dapat dilakukan untuk menanamkan kedisiplinan peserta didik.

Selain menerapkan metode ceramah, guru juga menerapkan metode latihan soal. Metode ini dirancang guru untuk mengidentifikasi pemahaman peserta didik mengenai materi Pendidikan Pancasila. Peserta didik diberikan waktu untuk mengerjakan soal secara individu dan dilanjutkan dengan pembahasan bersama dengan guru. Saat pembahasan soal, guru meminta peserta didik secara sukarela membacakan jawabannya dan memberikan motivasi

bahwa peserta didik yang berani berbicara dan menjawab walaupun salah akan mendapatkan poin tambahan. Hurlock (1996, p. 124) menjelaskan bahwa salah satu unsur disiplin adalah adanya hadiah. Hadiah memungkinkan seseorang untuk mengulangi perilaku yang baik, sehingga terjadi penguatan. Poin tambahan yang diberikan guru dipilih agar peserta didik aktif berpartisipasi ketika belajar sebagaimana Lickona (2021, pp. 3-28) menyatakan bahwa penggunaan insentif positif berupa tambahan poin bagi peserta didik yang aktif pembelajaran dapat dilakukan dalam rangka internalisasi nilai disiplin.

Metode diskusi juga dipilih guru sebagai variasi metode pembelajaran Pendidikan Pancasila. Metode diskusi kelompok dipilih berdasarkan kesepakatan yang dibuat bersama peserta didik. Adapun nilai-nilai disiplin ditanamkan secara tidak langsung kepada peserta didik seperti guru membagi kelompok secara adil, mengatur waktu diskusi kelompok, dan memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengemukakan pendapat. Mahanani et al., (2023, p. 2820) menjelaskan bahwa langkah yang dipilih guru Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam implementasi karakter disiplin melalui pembelajaran adalah menerapkan metode diskusi kelompok dalam membina kedisiplinan peserta didik. Guru memantau perilaku yang ditunjukkan oleh peserta didik melalui diskusi kelompok.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila juga tidak terbatas di ruang kelas, seluruh lingkungan sekolah dapat menjadi tempat belajar, salah satunya perpustakaan. Pembelajaran di luar kelas menuntut peserta didik untuk mematuhi aturan yang berlaku di tempat tersebut. Perpustakaan dipilih karena ketersediaan fasilitas komputer yang memungkinkan peserta didik mengakses sumber belajar secara optimal. Hal ini dilaksanakan mengingat kebijakan sekolah yang melarang peserta didik membawa handphone di lingkungan sekolah mapun asrama sebagaimana Saputra et al., (2024, p. 117) menyatakan bahwa pembelajaran di *boarding school* jarang memanfaatkan teknologi seperti smartphone, laptop atau komputer karena pemakaiannya yang dibatasi agar menjaga moral peserta didiknya.

Saat melaksanakan pembelajaran Pendidikan Pancasila, guru memanfaatkan fasilitas sekolah sebagai media pembelajaran. Fasilitas tersebut seperti proyektor untuk menampilkan video, rangkuman materi dalam bentuk PPT, dan kuis digital. Ruslan & Rusli (2017, p. 328) menyatakan bahwa pemanfaatan media untuk menunjang proses pembelajaran harus diselaraskan dengan tujuan pembelajaran dan kompetensi guru agar tidak membuang waktu dalam kegiatan pembelajaran. Prinsip yang semestinya dipenuhi ketika pemilihan media ialah selaras dengan tujuan, waktu, sarana, metode pengajaran, dan kemampuan siswa. Media pembelajaran yang dimanfaatkan oleh guru bergantian setiap pertemuan selaras dengan materi yang hendak dipelajari. Pada saat materi wawasan nusantara misalnya, guru menggunakan video keberagaman Indonesia dan peta Indonesia.

3) Kegiatan Penutup

Saat melaksanakan kegiatan penutup dalam pelaksanaan pembelajaran, guru memastikan peserta didik memahami materi yang telah dipelajari melalui pertanyaan refleksi. Asmaun & Prastyo (2014, p. 137) menjelaskan bahwa pada kegiatan penutup guru dan peserta didik dapat menyimpulkan hasil pembelajaran yang telah diselenggarakan. Guru harus membimbing peserta didik agar dapat mengambil nilai-nilai dari materi yang sudah dipelajari. Kegiatan refleksi membantu peserta didik untuk bisa meninjau kembali akan pemahamannya terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Kegiatan ini melatih peserta didik dalam mengembangkan diri.

Setelah mengadakan refleksi bersama peserta didik, guru melanjutkan kegiatan dengan memberikan informasi mengenai pertemuan berikutnya sebagaimana menurut Fauzi Fahmi

(2021, p. 13) bahwa dalam kegiatan penutup, guru rencana tindak lanjut seperti pemberian tugas, dan rencana pembelajaran pertemuan yang akan datang. Selain itu, Binti Roisatul Khabibah et al. (2023, p. 45) menyatakan bahwa berbekal disiplin yang sudah ditanamkan dalam diri, seseorang dapat mengembangkan potensi diri, taat waktu, dan mewujudkan mimpi mereka. Dalam hal ini, pemberian informasi pertemuan selanjutnya digunakan guru agar peserta didik dapat mempersiapkan diri dan mengelola waktu.

3. Evaluasi Pembelajaran

Tahapan ketiga implementasi internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP MBS Yogyakarta adalah evaluasi pembelajaran. Evaluasi adalah tahapan akhir pada penegakan disiplin oleh satuan pendidikan yang digunakan untuk melihat keberhasilan pembelajaran dalam menanamkan nilai disiplin kepada peserta didik. Mamonto et al., (2023, p. 23) menjelaskan bahwa dalam penegakan disiplin di lingkungan pendidikan perlu adanya evaluasi. Evaluasi penting dilakukan untuk mengukur keberhasilan pembinaan disiplin yang telah dilaksanakan. Evaluasi disesuaikan dengan kebutuhan sekolah.

Evaluasi pembelajaran yang dilaksanakan guru tidak hanya berpusat pada pemahaman kognitif peserta didik, akan tetapi juga penilaian keterampilan dan sikap. Salah satu bentuk evaluasi yang digunakan adalah melalui catatan materi peserta didik. Catatan tersebut dikumpulkan dan diperiksa oleh guru selain sebagai bentuk penilaian terhadap pemahaman materi dan keterampilan menulis, juga sebagai penilaian sikap disiplin dalam melaksanakan aturan. Setelah catatan dikembalikan, peserta didik dapat mengevaluasi diri dan memahami kekurangan yang perlu diperbaiki. Hal ini diharapkan dapat membangun sikap peserta didik agar lebih tertib dan tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran.

Selain melalui catatan, cara guru melakukan evaluasi terhadap internalisasi disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah melalui pengamatan sikap peserta didik saat pembelajaran berjalan. Jika terdapat peserta didik yang menunjukkan sikap tidak disiplin, maka guru menerapkan sanksi yang sesuai dengan jenis pelanggaran sebagaimana Lickona (2021, pp. 3-28) menjelaskan internalisasi nilai dapat dilaksanakan dengan penggunaan konsekuensi yang dibuat berdasarkan kasus per kasus. Guru dapat memberikan konsekuensi secara personal agar peserta didik dapat menerima konsekuensi yang adil. Dalam hal ini, konsekuensi yang diterima peserta didik disesuaikan dengan tingkat pelanggaran yang dilakukan

B. Hambatan internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta

Internalisasi internalisasi nilai disiplin dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta telah dirancang dan dilaksanakan secara sistematis, namun tetap terdapat hambatan yang dihadapi guru dan pihak sekolah. Hambatan implementasi internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP MBS Yogyakarta dalam tahap perencaaan adalah keterbatasan waktu yang dimiliki guru karena adanya kesibukan guru karena tugas tambahan selain mengajar. Hambatan yang dialami guru sangat berpengaruh dalam kesuksesan pembelajaran sebagaimana Imam Musbikin (2021, p.15) menjelaskan bahwa sikap pendidik merupakan satu dari beberapa faktor yang berdampak kepada tingkah laku disiplin peserta didik. Dalam kondisi ini, kesibukan guru karena tugas tambahan mengakibatkan menghambat penyusunan modul ajar yang penting dalam rangka internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Solusi yang dapat diterapkan untuk hambatan kesibukan guru karena tugas hambatan adalah mengelola waktu dengan baik. Pengelolaan waktu yang baik memungkinkan guru tetap dapat

menjalankan tugas administratif dan pedagogis secara seimbang. Integrasi nilai-nilai karakter dapat terlaksana dengan baik jika ada dukungan berbagai pihak agar tercipta lingkungan yang tertib di sekolah (Abdi, 2021, p. 266). Dukungan ini menciptakan suasana tertib dan kondusif yang memperkuat proses internalisasi nilai dalam diri peserta didik.

Pada tahap pelaksanaan, hambatan yang dirasakan oleh guru pada internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah kesibukan guru karena ada tugas tambahan. Hambatan yang dialami guru sangat berpengaruh dalam kesuksesan pembelajaran sebagaimana Imam Musbikin (2021, p.15) menjelaskan bahwa sikap pendidik merupakan satu dari beberapa faktor yang berdampak kepada tingkah laku disiplin peserta didik. Dalam kondisi ini, tugas tambahan yang dimiliki guru mengakibatkan guru harus meninggalkan kelas dan mengurangi interaksi langsung dengan peserta didik saat pembelajaran. Hal tersebut berdampak pada kedisiplinan peserta didik dalam menuntaskan tugas yang disampaikan guru. Selain itu, kesibukan guru juga menghambat penyusunan modul ajar yang penting dalam rangka internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Solusi yang dapat diterapkan untuk hambatan adanya tugas tambahan dari guru yang mengakibatkan guru harus meninggalkan pembelajaran adalah berkoordinasi dengan guru mata pelajaran yang lain untuk menyesuaikan jadwal sehingga pembelajaran tetap berlangsung. Gordon dalam (Asmaun & Prastyo, 2014, p. 128) mengungkapkan bahwa keberhasilan pembelajaran dapat dilakukan dengan saling melengkapi kebutuhan masing-masing. Dalam hal ini, guru mengusahakan untuk memenuhi kebutuhan peserta didik akan pembelajaran Pendidikan Pancasila. Tindakan guru yang berkoordinasi dengan guru lain juga menunjukkan mencerminkan internalisasi nilai yang digagas oleh bahwa Sulhan (2018, p. 170) dapat dilakukan dengan keteladanan. Dalam hal ini, guru memastikan pembelajaran tetap berjalan meskipun terdapat kendala. Guru berupaya menjadi teladan kepada peserta didik melalui cara tidak meninggalkan pembelajaran sewenang-wenang.

Pada tahap evaluasi, kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk menerapkan disiplin menyebabkan hasil evaluasi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Kemalasan terlihat melalui tingkah laku sejumlah peserta didik yang tidak mengikuti arahan dari guru. Imam Musbikin (2021, p.15) menjelaskan bahwa faktor penyebab seseorang berperilaku disiplin salah satunya adalah faktor anak itu sendiri. Setiap individu memiliki tingkat disiplin yang beragam, dari yang sangat disiplin sampai kurang disiplin. Kesadaran peserta didik untuk disiplin harus ditingkatkan sebagaimana menurut Ningsih et al. (2024, p. 4) bahwa kurangnya motivasi diri peserta didik menjadi penghambat penguatan karakter disiplin yang telah diupayakan oleh guru PPKn. Motivasi yang rendah mengakibatkan peserta didik kesulitan menjalankan kegiatan di sekolah maupun di rumah, sehingga diperlukan usaha terlebih dahulu untuk mengetahui akar permasalahan yang menyebabkan hal tersebut.

Solusi yang digunakan untuk mengatasi hambatan yang datang dari peserta didik adalah guru Pendidikan Pancasila bekerja sama dengan pihak sekolah yakni kesiswaan dan kemahadhan yang memiliki kewenangan untuk mengingatkan dan mengawasi perilaku peserta didik di lingkungan sekolah dan lingkungan asrama. Hidayatullah et al. (2020, p. 179) menjelaskan bahwa kehidupan asrama memudahkan proses pengawasan pihak sekolah terhadap tingkah laku peserta didik supaya selaras dengan nilai dan aturan yang diterapkan. Reskiawan & Agustang, (2022, p. 130) mengemukakan bahwa sistem *boarding school* efektif digunakan untuk pembinaan karakter disiplin karena peserta didik dibimbing untuk memenuhi kebutuhan sesuai aturan yang ditetapkan sekolah. Selain itu, Muhammad Sobri et al. (2019, p. 17) juga mengungkapkan bahwa kedisiplinan dalam diri peserta didik harus dikuatkan seiring dengan banyaknya tindakan menyimpang dan bertentangan dengan adat istiadat yang hidup dalam masyarakat. Dengan

demikian, peserta didik semestinya dibiasakan untuk disiplin agar dapat beradaptasi dengan lingkungannya.

Simpulan

Internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP MBS Yogyakarta dimulai sejak perencanaan, kemudian pelaksanaan, dan terakhir evaluasi. Perencanaan pembelajaran dilaksanakan dengan penyusunan modul ajar yang memasukkan nilai-nilai disiplin dan pembuatan kontrak belajar. Perencanaan pembelajaran tersebut kemudian diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan sejak kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup melalui pembiasaan, keteladanan, dan refleksi. Evaluasi dilaksanakan melalui pengamatan sikap peserta didik selama pembelajaran dan catatan peserta didik yang dikumpulkan. Meskipun sudah dirancang dengan baik, internalisasi nilai disiplin melalui pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMP MBS Yogyakarta tetap menemui hambatan. Pada tahap perencanaan, adanya tugas tambahan guru di luar mengajar menyebabkan keterbatasan waktu dalam merencanakan modul ajar secara mendalam. Upaya mengatasi hambatan perencanaan adalah mengelola waktu dengan baik. Pada tahap pelaksanaan, kesibukan guru menyebabkan pembelajaran tertunda. Upaya mengatasi hambatan pelaksanaan adalah adalah berkoordinasi dengan guru mata pelajaran yang lain untuk menyesuaikan jadwal sehingga pembelajaran tetap berlangsung. Pada tahap evaluasi, kurangnya kesadaran diri peserta didik untuk menerapkan disiplin menyebabkan hasil evaluasi belum menunjukkan perubahan yang signifikan. Upaya mengatasi hambatan tersebut adalah bekerja sama dengan pihak sekolah yakni kesiswaan dan kemahadhan yang memiliki kewenangan untuk mengingatkan dan mengawasi perilaku peserta didik di sekolah serta asrama.

Referensi

Aandriami, B., Yuliatin, Y., Alqadri, B., & Herianto, E. (2023). Implementasi pendidikan karakter pada mata pelajaran PPKn di SMAN 1 Sakra. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *8*(4), 2030–2034. https://doi.org/10.29303/jipp.v8i4.1565

Abdi, M. I. (2021). Integrasi nilai-nilai pendidikan karakter dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada sekolah berbasis boarding school di Indonesia. *El-Buhuth: Borneo Journal of Islamic Studies*, *3*(2), 266. https://doi.org/10.21093/el-buhuth.v3i2.4473

Amelia, F., Sarjono, S., & Hariyadi, A. (2020). Peranan pembelajaran PPKn dalam menanamkan nilai-nilai karakter pada siswa kelas VIII di Mts Miftahul Ulum Sitiaji. *Edunesia : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, *1*(3), 86. https://doi.org/10.51276/edu.v1i3.63

Ani Sri Rahayu. (2017). *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn)*. Bumi Aksara.

Asmaun, S., & Prastyo, A. T. (2014). *Desain pembelajaran berbasis pendidikan karakter*. AR-RUZZ MEDIA.

Baginda, M. (2018). Nilai-nilai pendidikan berbasis karakter pada pendidikan dasar dan menengah. *Jurnal Ilmiah Iqra'*, *10*(2), 10. https://doi.org/10.30984/jii.v10i2.593

Benny Prasetiya, Tobroni, Yus Muhammad Cholily, & Khozin. (2021). *Metode pendidikan karakter religius paling efektif di sekolah*. Academia Publication.

Binti Roisatul Khabibah, Mohammad Ayyub Mubtadik, & A Wathon. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Disiplin Untuk Membangun Kedisiplinan Bagi Santri TPQ Thoriqul Huda. *Edukasi Masyarakat*, *1*(1), 45.

Budi, Y., Santosa, P., & Hidayat, A. (2022). Penanaman nilai demokrasi melalui pembelajaran IPS. *JIPSINDO (Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia)*, *9*(2), 194. https://doi.org/10.21831/jipsindo.v9i2.52427

Creswell, J. (2016). *Research design: pendekatan metode kualitatif, kuantitatif, dan campuran* (4th ed.). Pustaka Pelajar.

Dalyono, B., & Lestariningsih, E. D. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah. *Bangun Rekaprima*, *3*(2), 33. https://doi.org/10.32497/bangunrekaprima.v3i2.865

Djunaidi, A., & Sarimawati, T. (2019). Peranan guru PPKn dalam membina sikap dan kedisiplinan siswa di sekolah melalui pendekatan keteladanan guru di di SMP Negeri 2 Donggo. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *7*(2), 19. https://doi.org/10.31764/civicus.v7i2.1135

El Iq Bali, M. M., & Aisyah, S. (2023). Konstruksi karakter disiplin siswa melalui kelas unggulan Tahfidzul Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, *9*(2), 690. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.4627

Elsa Kaniawati, Meisya Edlina Mardani, Shania Nada Lestari, Ulan Nurmilah, & Usep Setiawan. (2023). Evaluasi media pembelajaran. *Journal of Student Research*, *1*(2), 22.

Fatimah, N., Mujianto ∗, G., & Yudiantoro, K. (2023). Peningkatan hasil belajar Pendidikan Pancasila kurikulum merdeka siswa kelas IBSDN 02 Girimoyo Malang melalui problem based learning. *JPK: Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *8*(2), 76–86. http://journal.umpo.ac.id/index.php/JPK/index

Fauzi Fahmi. (2021). Standar proses dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(1), 11–13. https://doi.org/10.47006/pendalas.v1i1.60

Hidayatullah, R., T. Pido, S. A., & Yasin, Z. (2020). Efektivitas manajemen boarding school dalam peningkatan disiplin taruna berbasis semi militer SMA Terpadu Wira Bhakti Gorontalo. *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, *8*(2), 179. https://doi.org/10.30603/tjmpi.v8i2.1740

Hurlock, E. (1996). *Psikologi perkembangan* (Edisi Keli). Erlangga.

Ifan Junaedi. (2019). Proses pembelajaran yang efektif. *JISAMAR (Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, *3*(2), 20.

Imam Musbikin. (2021). *Pendidikan karakter disiplin*. Nusa Media.

Intan Pratiwi, S., Kristen Satya Wacana, U., Salatiga, K., & Tengah, J. (2020). Pengaruh ekstrakurikuler pramuka terhadap karakter disiplin siswa SD. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, *2*(1), 65. https://edukatif.org/index.php/edukatif/index

Ismail, M. I. (2020). *Evaluasi pembelajaran konsep dasar, prinsip, teknik, dan prosedur*. PT RajaGrafindo Persada.

Jufri Dolong. (2016). Teknik analisis dalam komponen pembelajaran. *JURNAL INSPIRATIF PENDIDIKAN*, *5*(2), 295–296.

Karim, A. R. (2020). Reafirmasi Pendidikan Agama Islam melalui sistem boarding school di sekolah umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, *5*(1), 39. https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2020.vol5(1).5082

Kosasih. (2021). *Pengembangan bahan ajar*. PT Bumi Aksara.

Lenny Nuraeni, Rendi Hadian A. Tamagola, Nur Hafida, Septinus Wonggor, Khairunnisa, & Asep Abdul Aziz. (2024). Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal untuk menghadapi isu-isu strategis terkini di era digital. *Journal on Education*, *06*(02), 14618.

Lickona, T. (2021). *Penanaman disiplin moral : seri pendidikan karakter*. Nusa Media.

Mahanani, D., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2023). Peran kepala sekolah dan guru PPKn dalam implementasi karakter disiplin siswa di SMPN 1 Kuripan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *8*(2), 2812.

Mamonto, S., Wahidin, D., Laila, I. N., Prataman, I. P. D. M. P., Junaedi, A. T., Saimina, M. S., Khotim, N. W., Gojali, J. A., Sudarmo, Renaldo, N., & Adityawati, I. A. (2023). *Disiplin dalam pendidikan*. PT Literasi Nusantara Abadi Grup.

Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, & Johnny Saldana. (2014). *Qualitative data analysis a methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publication.

Momo, A. H., Saleh, M., Iru, L., Syahbudin, S., Salimin, S., Irawaty, I., Reni, W. O., Nerlin, N., & Piara, M. (2024). Implementation of a media-based citizen science project learning model using a scientific approach in Civic Education to enhance student critical thinking skills. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *21*(2), 255–256. https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.71095

Muhammad Sobri, Nursaptini Nursaptini, Arif Widodo, & Deni Sutisna. (2019). Pembentukan karakter disiplin siswa melalui kultur sekolah. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, *6*(1), 61–71.

Mukholifah, S. N., Sarjono, & Hariyadi, A. (2021). Implementasi nilai-nilai Pancasila melalui pembelajaran PPKn terhadap pembentukan sikap disiplin siswa kelas VIII MTs Negeri 5 Bojonegoro. *Jurnal Educatio FKIP*, *7*(3), 978. https://doi.org/10.31949/educatio.v7i3.1304

Munandar, H. (2018). Pola pembinaan keagamaan di SMA Plus Boarding School Astha Hannas Subang. *JURNAL TARBIYAH*, *25*(1), 21. https://doi.org/10.30829/tar.v25i1.233

Mz, I. (2018). Peran konsep diri terhadap kedisiplinan siswa. *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, *2*(1), 5. https://doi.org/10.23971/njppi.v2i1.915

Ningsih, P., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Zubair, M. (2024). Upaya guru PPKn dalam penguatan karakter disiplin siswa kelas. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, *12*(2), 1–5.

Qonita Pradina, Aiman Faiz, & Dewi Yuningsih. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, *3*(6), 4119.

Rahmah, N. A., Islam, A., & Qadim, N. (2023). Peran KPK (Komisi Penegak Kedisiplinan) dalam meningkatkan kedisiplinan dan kejujuran siswa di MA Nurul Jadid Dan MA Negeri 1 Probolinggo. *Aafiyah: Jurnal Multidisiplin Ilmu*, *1*(1), 3. https://edujavare.com/index.php/Aafiyah/issue/archive

Rahmawati, S., Sundari, N. D., Hassan, N. A. B., & Permana, S. A. (2024). Promoting Pancasila ideology through comic based learning media. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *21*(2), 322–323. https://doi.org/10.21831/jc.v21i2.56665

Ramdani, N. G., Fauziyyah, N., Fuadah, R., Rudiyono, S., Septiyaningrum, Y. A., Salamatussa'adah, N., & Hayani, A. (2023). Definisi dan teori pendekatan, strategi,dan metode pembelajaran.

Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation, *2*(1), 20. https://doi.org/10.21927/ijeeti.2023.2(1).20-31

Rasidi, A. (2022). Manajemen strategik dan boarding school dalam meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren. *PALAPA*, *10*(2), 464. https://doi.org/10.36088/palapa.v10i2.2276

Reskiawan, M. M. N., & Agustang, A. (2022). *Sistem sekolah berasrama (boarding school) dalam membentuk karakter disiplin di Man 1 Kolaka* (p. 130). https://doi.org/10.31219/osf.io/ctpm3

Ruslan, & Rusli, Y. (2017). *Perencanaan pembelajaran PPKn*. Syiah Kuala University Press.

Saputra, H. N., Rahmat, R., & Komalasari, K. (2024). Pemanfaatan artificial intelligence pada Pelajaran Pendidikan Pancasila berbasis projek di Smp Daarut Tauhiid Boarding School. *Sanskara Pendidikan Dan Pengajaran*, *2*(02), 117. https://doi.org/10.58812/spp.v2i02.397

Sarah, F. M., & Saleh, S. (2024). Penanaman nilai-nilai karakter pembelajaran beragama. *Jurnal PIPSI (Jurnal Pendidikan IPS Indonesia)*, *9*(87), 277.

Sari, R. N. I., Winarno, W., & Rejekiningsih, T. (2021). Strategi guru PPKn dalam mengembangkan instrumen penilaian kecakapan kewarganegaraan. *CIVICS EDUCATION AND SOCIAL SCIENCE JOURNAL (CESSJ)*, *3*(1), 64. https://doi.org/10.32585/cessj.v3i1.1406

Sulhan, M. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya dalam menghadapi tantangan globalisasi. *Visipena Journal*, *9*(1), 170. https://doi.org/10.46244/visipena.v9i1.450

Sutrisno. (2017). Implementasi pendidikan karakter di Pondok Pesantren Modern Muhammadiyah Boarding School (MBS) Yogyakarta. *Jurnal Elektronik Mahasiswa Pend. Luar Sekolah-S1*, *6*(5), 509–515.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pub. L. No. 20 (2003).

Usmi, R., & Murdiono, M. (2021). Ecological citizenship in the textbook of Pancasila and Civic Education subjects at secondary level school. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, *18*(2), 242–244. https://doi.org/10.21831/jc.v18i2.38885

Wisang Seto Pangaribowo, & Gloria Setyvani Putri. (2024, May 15). *Kericuhan pelajar di Kota Yogyakarta, 6 sekolah diserang gerombolan siswa dengan seragam coret-coret*. Kompas.Com.

Zakiyah, Q. Y., & Rusdiana, A. (2014). *Pendidikan Nilai (Kajian Teori dan Praktik di Sekolah)* (Vol. 1). CV PUSTAKA SETIA.